

Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Abdul Muhlis¹, Syamsudin², Abdul Mujib³

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: abdulmuhlis2403@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: syamsudin004@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: abdul.mujib1@gmail.com

Abstract

The urgency of this study lies in addressing the problems faced by the community of Kampung Rawahanja, Padamaju Village, particularly in the areas of worship practices and limited knowledge of Islamic law. This research employs a qualitative approach using a descriptive method to portray the conditions and changes within the community. Data collection techniques consist of two main methods: direct observation and literature study, aimed at obtaining accurate and in-depth information. The findings indicate that efforts to enhance religious understanding were carried out through a hybrid concept, combining discussion, assignments, and social interaction. This concept was implemented through various religious programs such as *syahriahan* (monthly gatherings), *ratib* recitations, weekly Islamic study sessions, grave visitations (*ziarah kubur*), and the commemoration of Islamic holidays. The implementation of these activities resulted in several positive outcomes, including increased knowledge of Allah SWT, improved religious understanding, enhanced worship practices, deeper religious experience and appreciation, and the application of social values in everyday community life.

Keywords: *Peran, Pondok Pesantren, Pemahaman Keagamaan, Masyarakat*

Pendahuluan

Pondok pesantren yang dipandang sebagai institusi yang berkontribusi terhadap perbaikan kehidupan berbangsa dan penanaman prinsip-prinsip agama, merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan. Sebagai hasilnya, pondok pesantren memiliki peluang untuk menjadi lembaga pendidikan yang mandiri dan konsisten dalam mengajarkan ilmu agama, dan juga sebagai wadah nyata untuk implementasi pendidikan berbasis masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berdiri dan masih beroperasi serta menjadi pusat penyebaran agama Islam dan dikenal sebagai institusi Islam yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat sejak didirikan dan tumbuh di berbagai daerah di Indonesia. Pesantren memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat di semua tingkatan (Nugroho, 2016). Pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek manajerial atau pengelolaan pesantren itu sendiri.

Pengelolaan yang dimaksud mencakup bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian pendidikan karakter dilakukan secara optimal dalam berbagai aktivitas pendidikan di pondok pesantren. Pengelolaan tersebut melibatkan sejumlah elemen penting, antara lain penanaman nilai-nilai moral, integrasi muatan kurikulum, proses pembelajaran, sistem penilaian, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta

komponen pendukung lainnya. Oleh karena itu, manajemen pondok pesantren berperan sebagai sarana yang strategis dan efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren (Chandra, 2020).

Pesantren memiliki tiga fungsi utama, yang masing-masing sangat penting. Pertama, berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, di mana pesantren membantu para santri mendapatkan pengajaran agama. Kedua, sebagai penjaga tradisi-tradisi Islam, di mana pondok pesantren berperan dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai, praktik, dan budaya Islam yang telah ada sejak lama. Dan ketiga, sebagai tempat lahirnya dan pengembangan ulama, di mana pondok pesantren berperan dalam melahirkan para ulama yang akan menjadi pemimpin spiritual dan intelektual dalam masyarakat (Siregar, 2018). Dengan peran-peran ini, pondok pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan pengetahuan agama Islam, menjaga tradisi-tradisi Islam, serta melahirkan dan mengembangkan para ulama yang memainkan peran penting dalam kehidupan agama dan masyarakat. Serta intelektualisasi dan pendalaman ke-Islaman sangat terbantu oleh pesantren.

Kegiatan dakwah ini adalah proses membangun tatanan sosial (rekayasa masyarakat) berdasarkan etika Islam dalam hal keyakinan, pikiran, sikap, dan perilaku. Selanjutnya, dakwah memiliki makna yang signifikan jika dilihat dari perspektif sosial. Karena membangun adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Hidayat et al., 2018). Kenyataannya, aktivitas dakwah dalam Islam sesungguhnya mencakup semua masalah yang ada dalam kehidupan manusia (Safei, 2016). Oleh karena itu, aktivitas budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dapat dianggap sebagai dakwah. Ini termasuk dakwah Islamiyah (*dakwah ila Allah*) dan dakwah jahiliyah (*dakwah ila al-nar*) (Utami, 2020). Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan kewajiban serta jiwa nan menyertainya. Agama melibatkan jiwa dan raga manusia seluruhnya (Sudrajat, 2019). Maka dari hal itu perlu adanya transmisi ilmu pengatutan yang luas kepada masyarakat secara menyeluruh baik dalam bentuk keyakinan, norma atau aturan maupun dalam hal peribadatannya, sehingga dapat memahami ajaran agama.

Pesantren memiliki peran krusial sebagai lembaga pendidikan yang memperdalam pemahaman keagamaan (Sakti, 2019). Di antara banyak pesantren yang ada, Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja menjadi salah satu upaya penting dalam menyediakan wadah untuk kegiatan keagamaan. Didirikan di Desa Padamaju, Kecamatan Pagelaran, pondok pesantren ini bertujuan utama untuk menyebarkan ajaran Islam, terutama dalam hal akidah dan akhlak. Pada saat itu, masyarakat di sekitar daerah tersebut masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang agama. Banyak di antara Mereka terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan keyakinan Islam, baik dari kalangan remaja maupun dewasa. Hal ini meliputi kepercayaan pada hal-hal yang bersifat khurafat atau mitos, tradisi penggunaan ilmu kekebalan tubuh, dan perilaku yang merusak keyakinan agama itu sendiri. Khususnya di masyarakat Desa Padamaju, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, banyak individu yang belum memahami dan mengerti persoalan agama, terutama dalam hal akidah. Mereka belum memahami konsep tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan cara-cara ibadah yang benar, seperti dalam pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya.

Sebagian masyarakat masih mempercayai praktik-praktik syirik, seperti meminta bantuan kepada dukun atau paranormal untuk memperoleh kesembuhan. Kepercayaan

terhadap mitos juga masih kuat, misalnya anggapan bahwa burung kendasih merupakan pertanda akan adanya kematian. Terdapat pula tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil saat terjadi gerhana, seperti mandi dan bersembunyi di bawah tempat tidur agar bayi yang dilahirkan tidak memiliki tanda hitam di dahi. Berbagai kepercayaan ini menjadi tantangan besar yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja. Dalam menghadapi persoalan tersebut, masyarakat mulai mencari alternatif untuk mendapatkan pendidikan agama. Salah satu pilihannya adalah mengikuti pendidikan nonformal melalui pondok pesantren. Lembaga ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak, tetapi juga terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pemuda yang ingin belajar dalam lingkungan informal. Pondok pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta menjadi wadah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Konteks kedudukan pondok pesantren berkaitan erat dengan upaya pengembangan masyarakat Islam. Lembaga ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang kokoh serta menjauhkan umat dari ajaran menyimpang. Masyarakat Islam membutuhkan pembinaan serta pengembangan kapasitas intelektual keagamaannya agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Pondok pesantren menjadi sarana strategis untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan ilmu keislaman, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan pesantren turut membentuk perilaku serta cara pandang keagamaan umat, mendorong mereka menuju kebaikan, sekaligus mencegah pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Kegiatan-kegiatan edukatif yang diselenggarakan pesantren menjadi sarana penting untuk membentuk masyarakat yang memahami ajaran Islam secara utuh. Kebutuhan akan kegiatan semacam ini dirasakan baik oleh masyarakat perkotaan yang hidup dengan kesibukan tinggi maupun oleh penduduk di wilayah terpencil. Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja hadir di tengah masyarakat Desa Padamaju, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, sebagai pusat pendidikan keislaman yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan religius warga sekitar.

Tujuan dari uraian ini adalah untuk menentukan posisi penelitian saat ini dalam literatur yang telah ada dan untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya. Selain itu, dijelaskan bahwa kontribusi penelitian sebelumnya digunakan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan (Handayani, 2019) dengan judul penelitian, Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. Setiap temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Al-Ikhlas menggunakan strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya agama. Meskipun tahapan strategi komunikasi telah dilakukan, pelaksanaannya belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan.

Keterbatasan dari penelitian sebelumnya terletak pada belum optimalnya efektivitas strategi komunikasi pesantren dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat secara menyeluruh, serta kurangnya integrasi antara pendekatan keagamaan dan realitas sosial-budaya masyarakat setempat. Selain itu, fokus kajian lebih menitikberatkan pada institusi pesantren secara umum tanpa menggali secara kontekstual permasalahan keagamaan yang khas di lingkungan tertentu. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja, yang secara spesifik mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi praktik kepercayaan lokal yang menyimpang, serta menyoroti kontribusi pesantren dalam

membangun kesadaran akidah dan praktik ibadah masyarakat secara menyeluruh melalui kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sosial masyarakat Desa Padamaju.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis peran Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena, berdasarkan kondisi alami (*natural setting*) yang menjadi objek kajian. Dalam penerapannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang relevan dan diperlukan (Yusanto, 2020). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang berlangsung saat ini, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan dan interaksi sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memuat makna, persepsi, dan pengalaman yang dirasakan oleh berbagai pihak terkait. Peneliti berupaya mengungkap bagaimana pendekatan *hybrid* antara sistem *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (*modern*) diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Huda, dan sejauh mana pendekatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman agama masyarakat di Kampung Rawahanja. Pendekatan *hybrid* ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap tantangan zaman, dengan tetap mempertahankan ajaran klasik berbasis kitab kuning, sekaligus mengintegrasikan kurikulum modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Kombinasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual umat secara seimbang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi langsung dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren, seperti program syahriaan, pengajian mingguan, pembacaan ratib, ziarah kubur, serta peringatan hari besar Islam. Melalui observasi ini, peneliti mencermati bentuk kegiatan, partisipasi masyarakat, serta dinamika sosial-keagamaan yang terjadi selama proses berlangsung. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori dan memperoleh landasan konseptual mengenai peran pondok pesantren dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Sumber pustaka yang dikaji mencakup buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen resmi terkait sejarah, kurikulum, serta visi-misi Pondok Pesantren Al-Huda. Studi pustaka ini penting untuk membandingkan praktik di lapangan dengan teori-teori pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data dari observasi dan studi pustaka dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema seperti metode pendidikan, jenis kegiatan keagamaan, serta dampak terhadap masyarakat. Setelah itu, dilakukan interpretasi untuk menjelaskan hubungan antara peran pesantren dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Konsep merupakan istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, kondisi, kelompok, atau individu secara abstrak yang menjadi objek kajian. Dalam konteks ini, konsep berfungsi untuk menyajikan representasi umum atau abstrak terhadap objek atau fenomena yang ditelaah. Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada representasi umum mengenai perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja (Fajar et al., 2019). Pesantren lembaga Islam yang dikenal di Indonesia, telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan dan spiritualitas (Rahman, 2016). Pesantren adalah yayasan yang di dalamnya menggabungkan sekolah, pendidikan dan pembelajaran, agama, serta masyarakat. Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, berdirinya pesantren itu kebanyakan berbasis pada kesadaran terlebih lagi komitmen dakwah Islamiyah, yaitu untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta melahirkan kader-kader ulama.

Pesantren memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan. Keberhasilannya dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan agama, sudah terbukti sejak lama. Pendekatan pendidikan yang khas dan konsisten yang diterapkan oleh pesantren memiliki daya tariknya sendiri. Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki dampak besar dalam mempersiapkan individu-individu yang akan menjadi da'i dan pendidik Islam, seperti kiayi dan ustadz (Hamdi, 2021). Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja tetap memegang teguh pengajaran yang telah diterapkan sejak dulu hingga sekarang untuk membentuk karakter masyarakat dan santri menjadi sebagai pribadi yang paham akan agama Islam. Pesantren ini berdiri pada tahun 1989 dan apabila dihitung umurnya dengan tahun sekarang, maka Pesantren Al-Huda telah berdiri selama 32 tahun. Selama berdirinya pondok pesantren ini banyak sekali perubahan yang terjadi dimasyarakat. Masyarakat Desa Padamaju dikenal dengan masyarakat mayoritas petani, akan tetapi percaya kepada roh nenek moyang zaman dulu. Diketahui bahwa, keadaan masyarakat sebelum adanya pesantren masih menganut ajaran animisme dan dinamisme. Hal ini disebabkan karena ajaran agama Islam waktu itu sangat minim dan masih terbilang asing.

Masyarakat waktu itu memang percaya adanya Allah Swt. sebagai Tuhan, akan tetapi kebiasaan seperti memberi sesajen kepada jin dan percaya akan kekuatan yang ada pada suatu benda masih dilakukan. Hal ini dalam ajaran Islam merupakan perbuatan syirik kepada Allah atau dalam bahasa Indonesia menduakan Allah (percaya kepada selain Allah). Hal ini menjadi permasalahan yang ada di masyarakat sehingga diperlukannya seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam untuk meluruskan hal tersebut. Maka hadirilah Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat supaya mengenal agama Islam serta ajarannya dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren saat ini bertransformasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Arifin, 2017). Secara umum, pesantren saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. *Pertama* pesantren *Salafi* yang tetap menjadikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan mereka, tanpa memperkenalkan pelajaran umum, dan

menggunakan sistem madrasah untuk mendukung metode pengajaran tradisional. *Kedua*, terdapat pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madrasah mereka atau bahkan membuka sekolah-sekolah umum di dalam kompleks pesantren (Chandra, 2020). Ini mencerminkan variasi dalam pendekatan pendidikan di pesantren, dengan pesantren Salafi lebih berfokus pada kitab-kitab Islam klasik, sementara pesantren *Khalafi* lebih terbuka terhadap pendidikan umum modern (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Setiap pesantren pasti memiliki model pembelajarannya sendiri, seperti metode belajar pesantren yang berbasis *salafi* dan *khalafi* serta sistem hybrid yang berarti menggabungkan kedua sistem pembelajaran antara *salafi* dan *khalafi* seperti yang dilakukan oleh Pesantren Al-Huda Rawahanja. Konsep pembelajaran *hybrid* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Huda salah satunya ditandai dengan adanya jadwal pembelajaran pada hari minggu ba'da maghrib, yakni pengajaran Bahasa Inggris. Tujuan diadakan pembelajaran Bahasa Inggris ini adalah santri menjadi pribadi yang baik dan paham akan penggunaan Bahasa Inggris dengan bijak, serta dapat mengartikan kata-kata dalam bentuk Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia supaya santri Al-Huda tidak dapat dibodohi dan ditipu oleh orang-orang atau oknum jahat yang tidak bertanggung jawab.

Pondok pesantren pada hakikatnya memiliki tujuan utama untuk menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan serta membentuk kepribadian Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, melalui penanaman nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam, khususnya bagi warga Desa Padamaju, terkhusus di wilayah Kampung Rawahanja (Zaman, 2020). Agar dapat berfungsi secara optimal sebagai lembaga pendidikan Islam, terdapat lima elemen penting yang harus dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu pertama, pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri kedua, masjid yang berperan sebagai pusat ibadah dan kegiatan pendidikan keagamaan ketiga, sistem pengajaran yang berfokus pada kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning keempat, santri sebagai peserta didik; dan kelima, kyai sebagai pemimpin serta pengajar utama dalam lingkungan pesantren (Chandra, 2020).

Keberhasilan Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam menyebarkan pemahaman agama Islam ditopang oleh sejumlah unsur penting. Salah satu unsur utama adalah keberadaan para pengajar yang dikenal dengan sebutan *kyai* atau *ustadz* oleh masyarakat setempat. Istilah *ustadz* berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau pengajar, sementara *kyai* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki prestasi dan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Di Kampung Rawahanja, gelar ini menjadi bentuk penghormatan masyarakat terhadap sosok yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dalam bidang keislaman. Dalam sistem pembelajaran pesantren, elemen pertama sangat penting. Guru yang berpengalaman akan menghindari kebingungan masyarakat saat mereka bertanya tentang agama Islam. Diketahui bahwa *kyai* atau *ustadz* yang dimiliki oleh Pesantren Al-Huda Rawahanja adalah 6 (enam) orang yang terdiri dari 4 (empat) laki-laki dan 2 (dua) perempuan.

Kedua, Santri dapat berarti murid yang sedang menempuh atau menuntut ilmu di suatu sekolah atau majelis ilmu. Santri sangat dibutuhkan dalam unsur peningkatan pemahaman keagamaan, karena disamping *ustadz*, santri akan mejadi penopang dan benteng dalam

melawan ke munkaran yang ada di masyarakat. Ketiga, pondok pesantren umumnya memiliki pondok sebagai bagian tak terpisahkan dari istilah tersebut, yaitu "pondok pesantren". Istilah ini mengacu pada pondok sebagai wadah dalam pengembangan, pembinaan, pendidikan, dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan. Secara singkat, pondok adalah tempat tinggal para santri yang belajar di pesantren.

Unsur-unsur pondok ini diperlukan untuk mempermudah proses belajar para santri dan menjadikan pondok sebagai rumah kedua mereka. Pesantren Al-Huda telah menyediakan kamar atau *kobong* bagi para santrinya yang ingin belajar disana dan diketahui perkiraan kamar yang dapat ditampung adalah 20 orang per kamar santri putra dan putri. Keempat, Tempat Pembelajaran atau kelas sangat diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena merupakan unsur terpenting. Ibarat sebuah air yang kita tampung didalam bejana, air sebagai ilmu dan bejana sebagai kelas. Adanya kelas ini adalah satu unsur yang mempermudah para pelajar atau santri dalam mencari ilmu. Madrasah merupakan sebutan untuk tempat belajar yang ada di pesantren. Pesantren Al-Huda Rawahanja menggunakan madrasah sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar (KBM) baik santri Al-Huda tingkatan-I sampai III. Diketahui bahwa, terdapat perlengkapan atau sarana belajar untuk santri seperti meja yang berjumlah 25, papan tulis hitam (*black board*) 2 unit, papan tulis putih (*white board*) 2 unit, penghapus papan tulis, dan loker atau tempat penyimpanan buku serta kitab-kitab santri Al-Huda Rawahanja. Kelima, Kitab Klasik dalam pondok pesantren bertujuan untuk melanjutkan misi utama pesantren dalam mendidik calon ulama yang setia pada tradisi Islam.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Salah satu komponen yang harus ada di sebuah pesantren adalah kitab klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. Kitab klasik berfungsi sebagai referensi bagi para santri saat mereka belajar, dan ini adalah cara belajar yang membedakan sekolah pesantren dari sekolah umum. Unsur-unsur pemahaman agama yang ada di pesantren sangatlah dibutuhkan. Unsur-unsur tersebut lah yang satu sama lain akan menguatkan menjadi sebuah konsep pembelajaran yang akan ber-*impact* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada Masyarakat.

Implementasi konsep yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang fokus tugasnya adalah tentang ilmu keagamaan. Ilmu-ilmu yang dimaksud ini meliputi, ilmu nahwu, akidah, akhlak, *fiqh*, ushul *fiqh*, ulumul hadits, hadits, dan sebagainya. Setiap pesantren memiliki model pengajaran yang berbeda-beda, akan tetapi peran dan fungsi setiap pesantren itu sama. pesantren memiliki peran dan fungsi sesuai dengan ungkapan. Khamin menyatakan bahwa Pondok Pesantren adalah pusat pengajaran agama dan pengajaran Islam dengan misi untuk memajukan dan menyebarkan ajaran Islam. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Khamim, 2015).

Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, sekaligus lembaga penyiar ajaran Islam. Ketiga fungsi tersebut perlu diwujudkan secara terpadu agar santri yang dihasilkan tidak hanya memahami ajaran keagamaan, tetapi juga mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara luas tanpa menimbulkan konflik dalam proses

penyiaran agama. Pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan tidak cukup berhenti pada aspek ritual semata, melainkan harus diiringi dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Istilah *keagamaan* berasal dari kata dasar *agama* yang diberi awalan *ke-* dan akhiran *-an*, mengandung makna segala sesuatu termasuk perilaku yang berkaitan dengan ajaran agama, baik berupa perintah maupun larangan dari Tuhan (Poedarminta, 1986).

Masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan yang sangat religius, tampaknya membutuhkan pemimpin yang memiliki dimensi spiritual. Pemenuhan kebutuhan ini seringkali dilakukan melalui pesantren, sebuah lembaga dengan fokus aktivitas spiritual. Salah satu peran pokok pesantren adalah sebagai pusat keagamaan dalam masyarakat pedesaan, terutama dalam proses sosialisasi anggota masyarakatnya. Pesantren memiliki cara komunikasi yang khas dengan masyarakat di sekitarnya (Qusyaeri et al, 2022). Pesantren Al-Huda juga menggunakan beberapa pendekatan kepada masyarakat Kampung Rawahanja Desa Padamaju dan dijadikannya program untuk meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat. Apabila dijabarkan program-program yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Syriahan merupakan metode pembelajaran yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Huda dalam mengkaji kembali kitab-kitab kuning yang telah selesai dipelajari seperti kitab tauhid, akhlak, fiqih. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dan santri tidak lupa terhadap apa yang telah dipelajari di pesantren. *Kedua*, Pembacaan ratib secara singkatnya seperti berdzikir dan memita ampunan serta do'a kepada Allah Swt., dan deselingi dengan pengajian. Hal ini dilakukan oleh Pesantren Al-Huda Rawahanja dengan mengajak para masyarakat supaya ikut dalam kegiatan pengajian tersebut. *ketiga*, Pengajian mingguan atau biasa disebut sebagai rutinan mingguan adalah salah satu metode yang diterapkan oleh Pesantren Al-Huda dalam pendekatannya kepada masyarakat dalam proses peningkatan pemahaman keagamaan. *Keempat*, Ziarah Kubur yaitu salah satu ajaran atau penyebaran yang dilakukan oleh para wali songo di Indonesia adalah dengan berziarah kubur kepada orang-orang yang telah meninggal. Perlu ditekankan ziarah kubur ini bukan untuk meminta kepada orang yang telah mati, akan tetapi kita mendo'akan mereka dan juga sebagai pengingat bahwa sesungguhnya semua makhluk juga akan menghadapi yang namanya kematian. *Kelima*, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah seperti memperingati hari-hari besar agama Islam. Salah satunya seperti Mauli Nabi Muhammad Saw., dan memperingati *isra mi'raj (rajaban)* Nabi Saw.

Diketahui bahwa program-program di atas merupakan cara pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Huda dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Rawahanja. Dengan adanya unsur yang dimiliki dan program yang sudah dicanangkan serta terlaksana, maka akan menjadikan Pesantren Al-Huda Rawahanja sebagai wadah keilmuaan agama Islam bagi masyarakat Desa Padamaju khususnya Kampung Rawahanja. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kahfi yang menyatakan bahwa peran pesantren dalam konteks sosial sangat signifikan, di mana masyarakat melihat pesantren sebagai penyedia bimbingan, tempat mencari dukungan, dan tempat untuk mengajukan keluhan mereka (Kurniawan, 2016).

Pemahaman keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal (Yusuf et al., 2023). Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat:

Pertama, Faktor Pendukung. a. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga menjadikan Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam menjalankan kegiatannya lancar. b. Adanya dukungan dari orang tua/wali santri dan masyarakat. c. Adanya semangat dan partisipatif kerjasama antara pengurus pesantren dan masyarakat dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada santri dan masyarakat. *Kedua*, Faktor Penghambat. a. Kurangnya ustadz atau guru yang berkompeten terhadap keahliannya. Sebagai contoh kurangnya guru yang ahli dalam ilmu akidah atau *fiqh*; b. Kurangnya sarana untuk masyarakat apabila diadakannya acara bersama masyarakat seperti berdzikir bersama.

Baik faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan masyarakat tidak menjadikan penghalang bagi Pondok Pesantren Al-Huda dalam menyebarkan pemahaman agama Islam. Karena masyarakat juga ikut serta Baik faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi tingkat pemahaman keagamaan masyarakat tidak menjadikan penghalang bagi Pondok Pesantren Al-Huda dalam menyebarkan pemahaman agama Islam. Karena masyarakat juga ikut serta dalam pembelajaran yang selalu diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Huda.

Hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

Istilah "masyarakat" juga mencakup kelompok- kelompok besar yang terorganisir secara sistematis serta kelompok-kelompok kecil yang memiliki struktur yang teratur. Dalam pengertian masyarakat, terdapat variasi dalam ukuran, tingkat kompleksitas, dan organisasi kelompok yang dapat ditemu . Dari sekian masyarakat yang ada baik kota maupun pedesaan, yang paling gampang dan mudah diajak partisipasi adalah masyarakat pedesaan (Rifa'i et al., 2023). Ada beberapa karakteristik yang menempel di masyarakat desa masyarakat pedesaan mempunyai karakteristik hubungan yang erat, saling gotong royong, dan membantu satu sama lainnya dibandingkan dengan masyarakat kota yang terbilang merupakan masyarakat individualis (Lukman et al., 2019).

Masyarakat merupakan subjek atau objek yang sangat penting di dalam suatu pengembangan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Masyarakat adalah penentu dan pelaku dalam menentukan kemana arah tujuan dan hasil yang diinginkan mereka, seperti contoh dalam peningkatana keagamaan. Seperti masyarakat Desa Padamaju, apabila masyarakat tidak menerima dengan baik ajakan Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam menjalankan program yang dicanangkan, maka proses tersebut tidak akan terlaksana dengan baik malahan akan menjadi beban untuk mereka. Tidak hanya masyarakat saja yang terlibat dalam proses peningkatan keagamaan, tetapi semua pihak yang terlibat juga merupakan pelaku program tersebut. Maka dari itu dibutuhkan partisipasi yang kuat antara masyarakat dan pihak atau lembaga yang terlibat dalam melaksanakan program tersebut.

Pemahaman keagamaan merujuk pada sejauh mana seseorang dapat mengenali atau memahami nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhurnya, dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari (Syahrani & Rifai, 2020). Pemahaman agama yang dimiliki oleh setiap individu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan pemeluk agama tersebut. Pemahaman yang baik terhadap makna ajaran agama membawa seseorang pada tingkat penghayatan agama yang mendalam, yang pada gilirannya akan memengaruhi arah

kehidupannya secara positif. Di sisi lain, ketidakpahaman seseorang terhadap ajaran agamanya akan menyebabkan kurangnya penghayatan dan ketidakjelasan dalam menjalani kehidupannya (Faisal, 2017).

Dapat diketahui bahwa dengan adanya Pesantren Al-Huda ini memberikan banyak perubahan terhadap keyakinan dan ritualitas masyarakat Desa Padamaju, khususnya Kampung Rawahanja. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mendalami agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna ketika santri sudah berada di masyarakat. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam bentuk yang langsung maupun tidak langsung, kegiatan sehari-hari di pondok pesantren memiliki pengaruh yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat Kampung Rawahanja setelah adanya Pesantren Al-Huda menjadi lebih agamis dan menjalankan setiap aktivitasnya dengan dibarengi niat yang baik serta do'anya kepada Allah Swt. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek keagamaan seperti dalam teori Glock dan Strak, ada lima indikator pemahaman keagamaan yaitu keyakinan atau ideologi, praktik agama atau ritual, pengamalan atau pengalaman, pengetahuan agama atau intelektual, dan kosekuensi (Wibisono, 2020). Hal-hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, Keyakinan mencerminkan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatis dalam agamanya. Ini melibatkan keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, hari akhir, surga, neraka, dan aspek-aspek lain yang dianut dalam agama tersebut. Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan ketaatan dan patuh terhadap aturan-aturan yang menjadi ajaran agama bagi para pengikutnya. Dalam arti lain keyakinan menurut agama Islam merupakan akidah, yang berarti mempercayai 6 (enam) rukun iman/pilar. Pilar-pilar kepercayaan/rukun iman tersebut terdiri dari iman/percaya kepada Allah, iman/percaya kepada malaikat Allah, iman/percaya kepada kitab-kitab yang telah Allah turunkan, iman/percaya kepada rasul-rasul Allah, imana/percaya kepada hari akhir, dan iman/percaya kepada takdri dan qodo Allah.

Diketahui setelah adanya Pesantren Al-Huda Rawahanja keyakinan masyarakat Desa Padamaju yang mengikuti program-program pengajian mingguan, syahriahan, ziarah kubur dan peringatan hari besar islam, menjadi lebih baik lagi. Kepercayaan mereka terhadap agama Islam sangat tinggi sehingga masyarakat mudah bergaul dengan para ustadz/tokoh agama, serta mengenal Allah Swt., sebagai Tuhan dan Muhammad Saw., sebagai Nabi utusan Allah. *Kedua*, Praktik agama menggambarkan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agamanya. Ini mencakup partisipasi dalam ibadah, ketaatan terhadap tata cara agama, dan tindakan yang menunjukkan komitmen individu terhadap agama yang dianutnya. Hasil dari peningkatan keagamaan masyarakat oleh Pesantren Al-Huda dari program-program seperti dari pengajian mingguan dapat dilihat dari praktik- praktik keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Rawahanja serta dapat memahami tata cara pelaksanaannya (praktik) dan pengamalannya, seperti sholat berjamaah, berqurban, zakat, haji acara berdzikir bersama, cara berpakaian yang menutup aurat, bertutur kata yang sopan, dan ketika setiap hendak melakukan kegiatan selalu diawali dengan niat baik serta membaca *basmallah*.

Acara berdzikir bersama merupakan acara yang dilakukan setiap seseorang yang telah meninggal dunia dan keluarganya meminta warga untuk mendo'akannya si mayit. Acara tersebut dipandang salah oleh sebagian aliran dikarenakan dengan dalih tidak ada pada

zaman Nabi Saw., akan tetapi acara tersebut dianjurkan karena bagaimanapun didalamnya itu berdzikir dan berd'oa bersama. Sedangkan dengan praktik marhabaan sering dilakukan apabila ada acara khitanan, lahiran anak, dan lainnya. Hal-hal yang telah disebut tidak lain tujuannya hanya mengharap pahala dan ridha Allah Swt., karena dengan hal tersebut juga dapat mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan merupakan hasil bentuk akulturasi antara ajaran Islam dengan keyakinan yang dianut masyarakat dahulu. Keyakinan masyarakat dahulu diganti praktiknya sehingga menjadi praktik-praktik yang sesuai dengan syariat Islam.

Ketiga, Pengalaman mencakup perasaan dan pengalaman individu yang terkait dengan dimensi keagamaan. Misalnya, perasaan kedekatan dengan Tuhan, ketakutan terhadap perbuatan dosa, kepercayaan bahwa doa-doa terkabul, dan pengalaman-pengalaman spiritual lainnya. Pengalaman yang dimaksud disini adalah bagaimana cara masyarakat dapat memahami dan menjadi khusyu dalam melaksanakan peribadatan kepada Allah Swt. Maka dari itu hal ini berhubungan dengan keikhlasan seseorang dalam menjalankan peribadatan. Sebagaimana kita tahu yang nama ikhlas tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah dan hati orang tersebut yang sedang mengerjakan ibadah atau pekerjaan. Akan tetapi hal ini dapat digambarkan dan dilihat dari bagaimana manusia mengerjakan hal tersebut dengan sungguh- sungguh, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Padamaju Kampung Rawahanja ketika mengaji dan beribadah. Seperti yang telah diketahui ketika adanya pengajian seperti pembacaan rotib, syahriaan bulanan, pengajian ibu-ibu, dan lainnya. Ketika pengajian ibu-ibu, masyarakat sangat partisipatif aktif ketika mengikuti pengajian. Kemudian ketika pembacaan do'a, terlihat sangat menghayati dan khusyu, adapun ketika peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti muludan, rajaban, hari idul qurban, masyarakat Desa Padamaju sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam menghadiri acara baik dari segi penyediaan konsumsi, penyediaan tempat, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Huda sedikit demi sedikit telah mengubah masyarakat Desa Padamaju menjadi pribadi yang cinta akan agama, rasul, dan Allah Swt. sebagai Tuhan mereka. *Keempat*, Pengetahuan agama menggambarkan sejauh mana seseorang memahami ajaran-ajaran agama, terutama yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran dan sumber-sumber agama lainnya. Hal Ini mencakup pemahaman tentang pengetahuan terkait hukum-hukum dalam agama Islam seperti pengetahuan *fiqh*, pengetahuan dalam tata cara ritual/beribadah, pengetahuan dalam pembacaan kitab suci, dan mengetahui tradisi-tradisi keagamaan. Pengetahuan agama masyarakat Kampung Rawahanja Desa Padamaju dapat dilihat ukuran pemahaman masyarakatnya seperti contoh dalam mengetahui tatacara berwudhu dengan baik dan benar, mengetahui hal-hal yang membatalkan wudhu, hukumnya membuka aurat, hukum meninggalkan sholat, hukum meninggalkan puasa, mengetahui rukun iman dan Islam, serta mengetahui tajwid-tajwid dalam membaca Al-Quran, yang didapatkan dari program pengajian mingguan, syahriaan, peringatan hari besar Islam.

Kelima, Konsekuensi mencerminkan sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Contohnya, melibatkan diri dalam silaturahmi dengan tetangga, membantu orang yang sedang menghadapi kesulitan, menjenguk orang sakit, dan sejumlah tindakan sosial lainnya. Dengan demikian, ini mengacu pada identifikasi hasil dari keyakinan keagamaan, praktik ibadah, pengalaman, dan intelektual yang ada dalam

kehidupan seseorang, yang mendefinisikan makna ajaran "kerja" dari perspektif teologis. Hasil dari peningkatan pemahaman keagamaan yang ada di Desa Padamaju Kampung Rawahanja masyarakatnya melaksanakan sholat berjamaah bersama disetiap waktunya, bergotong royong dalam membangun masjid, dan berpartisipasi melakukan kegiatan sosial. Mereka tahu bagaimana konsekuensi apabila tidak melaksanakan sholat lima waktu dan perintah-perintah Allah Swt. Mayoritas masyarakat Desa Padamaju sudah memiliki pengetahuan agama serta memiliki keimanan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini ditunjukkan dari keseharian mereka saat melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib pasti ada konsekuensinya, seperti apabila dikerjakan mendapatkan hadiah atau pahala dari Allah, dan apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan siksa atau murka dari Allah. Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti sesuatu disebut pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui dan diingat sebelumnya. Dalam konteks ini, pemahaman melibatkan proses memproses informasi yang sudah ada dalam ingatan dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Salah satu tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran atau petunjuk Islam dan tempat membimbing keagamaan yang disampaikan kepada masyarakat lebih dari sekedar hafalan, akan tetapi dengan pemahaman ini, masyarakat dapat lebih memahami dan mengevaluasi diri masing-masing secara mandiri yang mereka dapatkan dari ilmu pengetahuan. Tentunya, kemampuan seseorang berbeda-beda pada setiap orang, tergantung dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki. Peran Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja sangat lah penting demi kemajuan masyarakat Desa Padamaju dalam meningkatkan pemahaman keagamaannya. Hasil dari program yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja terkait peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Rawahanja Desa Padamaju, dilihat dari keyakinan, praktik peribadah, dan pengetahuan agamanya. Keyakinan seseorang tidak dapat diukur menggunakan angka ataupun data yang akurat, karena itu tertanam dalam hati setiap manusia. Akan tetapi kita bisa melihat bisa melihat dari perilaku dan tutur kata seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti masyarakat Desa Padamaju, khususnya Kampung Rawahanja yang masyarakatnya selalu bertutur kata dengan baik dan menjankan setiap kegiatan kesehariannya diawali dengan niat dan do'a. Mereka yakin bahwa mengawali segala sesuatu dengan niat dan do'a yang baik akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari Allah Swt. Dalam hal praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Rawahanja Desa Padamaju adalah dari segi berpakaian yang setiap masyarakatnya selalu menutup aurat.

Seperti contohnya bagi perempuan yang ada disana mayoritasnya sudah berpakaian sesuai dengan syari'at Islam, siswi perempuan baik SD-SMA semuanya memakai kerudung untuk menutup aurat dan pakaian serta rok yang panjang. Masyarakat mendapatkan pengetahuan keagamaan dari segi akidah seperti kepercayaannya kepada Allah Swt., membaca hadits dan Al-Quran, *fiqh* peribadahan dalam melaksanakan tatacara sholat, tata car wudhu, tata cara menyembelih hewan qurban ketika hari idul adha, dan tatacara bertutur kata serta berperilaku baik. Maka dapat diketahui bahwa tanpa adanya pengetahuan agama, keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalamannya, masyarakat Kampung Rawahanja tidak akan mengetahui bagaimana konsekuensi setiap apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya apabila tidak dilandasi dengan ilmu agama atau syari'at Islam. Maka dengan adanya Pondok Pesantren Al-Huda ini masyarakat Kampung rawahanja

diberikan arahan dan pengetahuan supaya tidak salah melaksanakan ibadah dan menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Dari hasil pembahasan diketahui bahwa tingkat pemahaman keagamaan masyarakat khususnya Kampung Rawahanja, mayoritas masyarakatnya dapat dikatakan memahami tentang ajaran agama Islam. Diketahui peran Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan untuk masyarakat Kampung Rawahanja Desa Padamaju Kecamatan Pagelarang Kabupaten Cianjur. Dari pesantren ini masyarakat banyak mengenal tentang hakikat Islam itu sendiri baik dari segi akidah, *fiqh*, sejarah, hadits, dan syariat sehingga masyarakat menjadi lebih paham dalam melaksanakan praktik peribadatan dan lainnya. Demikianlah hasil dan pembahasan dari peran Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja yang telah ada sejak tahun 1989 hingga sekarang yang telah mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan terutama dalam segi pemahaman keagamaan demi menopang kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan para pengurus Pesantren Al-Huda kepada masyarakat dan masyarakat juga menerima dengan baik, maka permasalahan akan kurangnya pemahaman keagamaan dapat diatasi melalui konsep silaturahmi dan diskusi bersama seperti yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren Al-Huda Rawahanja dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Rawahanja, Desa Padamaju. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pesantren tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat landasan keagamaan masyarakat melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan metode tradisional (salafiyah) dan modern (khalafiyah). Pelaksanaan berbagai program keagamaan seperti syahriaan, pengajian mingguan, pembacaan ratib, ziarah kubur, dan peringatan hari besar Islam secara konsisten mampu meningkatkan aspek ketauhidan, pengetahuan keagamaan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, serta penerapan nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan strategis sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual masyarakat, sekaligus menjadi agen transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan observasi dan studi pustaka, tanpa melibatkan wawancara atau instrumen kuantitatif lainnya. Hal ini berdampak pada belum tergambarkannya secara utuh persepsi dan pengalaman langsung dari masyarakat maupun pihak pesantren. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau survei kuantitatif, guna memperoleh data yang lebih beragam dan representatif. Selain itu, perluasan objek kajian dengan membandingkan peran beberapa pesantren dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat memperkaya perspektif dan memperluas kontribusi keilmuan di bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat berbasis pesantren.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2017). *Konsep pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37-51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>
- Fajar, A. P., Kodirun, K., Suhar, S., & Arapu, L. (2019). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal pendidikan matematika*, 9(2), 229-239. <https://doi.org/10.36709/jpm.v9i2.5872>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42-53. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Hamdi, S., & Muhajir, A. (2021). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin sebagai Pesantren Tertua di Kabupaten Kotawaringin Timur. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 55-67. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17540>
- Handayani, N. (2019). *Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan)* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472. <https://doi.org/10.29313/tipi.v7i2.4117>
- Khamim, K. (2015). *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf*. STAIN Kediri Press.
- Kurniawan, A. (2016). Peran Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-MusriTM Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v7i1.1007>
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4, 65-84.
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 89-116. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>
- Poedarminta, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.

- Qusyaeri, A. A., Syamsuddin, R. S., & Herdiana, D. (2022). Peran Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah Terhadap Kualitas Keagamaan Masyarakat Karasak. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i2.24485>
- Rifa'i, A., Muzakki, A., & Nasir, M. (2023). Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin Dalam Meningkatkan Wawasan Dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 95-102. <http://dx.doi.org/10.35931/ak.v3i2.993>
- Safei, A. A. (2018). *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Simbiosis Rekatama Media.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16-27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Sudrajat, A. (2019). Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama. Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY Yogyakarta, tersedia dalam <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>
- Syahriani, E., & Rifai, A. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat melalui Program Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Desa Alatengae Kabupaten Maros. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 142-156. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.257>
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2020). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i2.24177>
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusuf, M., Mufakhir, A., & Rezian, M. J. (2023). Peran pengajian rutin mingguan dan manfaatnya dalam pemahaman keagamaan bagi masyarakat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 172-188. <https://doi.org/10.22373/je.v9i2.20891>
- Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian: Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2). <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>